

## **Nikah Beda Agama dan Dampaknya Terhadap Psikologi Anak Perspektif *Maqashid al-Syari'ah***

**Saini**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember

E-mail: [zainishaleh@gmail.com](mailto:zainishaleh@gmail.com)

**Abstract:** This research explores the psychological impact of interfaith marriages on children in the Tapal Kuda area of East Java. Children from interfaith marriages only have multicultural awareness. However, it also has an impact on children's psychology. In this context, children often feel trapped between two different belief systems resulting from interfaith marriages, which can cause confusion and stress. Different beliefs and beliefs give children choices, which, of course, make children psychologically stressed by following one of them's beliefs. Pressure to choose one religion over another or to meet the expectations of both parents can cause significant internal conflict. This study uses a qualitative approach with case studies. The results show that these children show strong multicultural awareness but also experience significant challenges related to religious identity and mental health. Social pressure and confusion regarding religious identity often trigger their emotional instability, leading to feelings of anxiety, stress, and lack of self-confidence, ultimately affecting their mental health. Therefore, an inclusive approach is needed from families, communities, and educational institutions to support their mental health. This view is consistent with the principles of *Maqashid al-Syari'ah*, especially regarding protecting one's nasab (*hifz an-nasl*), protecting the soul (*hifz al-nafs*), and protecting religion (*hifz al-din*).

**Keywords:** Psychological Impact of Children, Interfaith Marriage, *Maqashid al-Syari'ah*.

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis anak hasil pernikahan beda agama di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur. Bahwa anak dari pernikahan beda agama memiliki kesadaran multikultural saja. Akan tetapi juga berdampak terhadap psikologis anak. Dalam konteks ini, anak-anak sering kali merasa terjebak di antara dua sistem kepercayaan

*Vol. 4 No. 2 April 2024*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*yang berbeda yang diakibatkan pernikahan beda agama, yang dapat menimbulkan kebingungan dan stres. Kepercayaan dan keyakinan yang berbeda membuat anak memiliki alternatif pilihan yang tentu membuat anak tertekan secara psikologis, dengan mengikuti keyakinan salah satu di antaranya. Tekanan untuk memilih satu agama atas yang lain atau untuk memenuhi ekspektasi dari kedua pihak orang tua dapat menyebabkan konflik internal yang signifikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, Hasilnya anak-anak ini menunjukkan kesadaran multikultural yang kuat, namun juga mengalami tantangan signifikan terkait identitas agama dan kesehatan mental. Ketidakstabilan emosional mereka sering dipicu oleh tekanan sosial dan kebingungan mengenai identitas agama, yang menghasilkan perasaan cemas, stres, dan kurang percaya diri sehingga berpengaruh kepada kesehatan mental anak. Maka dari itu diperlukan pendekatan inklusif dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mendukung kesehatan mental mereka. Pandangan ini konsisten dengan prinsip Maqashid al-Syari'ah, terutama terkait menjaga nasab (hifz an-nasl) melindungi jiwa (hifz al-nafs) dan menjaga agama (hifz al-din).*

**Kata kunci:** *Dampak Psikologis Anak, Pernikahan Beda Agama, Maqasid al-Syari'ah.*

## **Pendahuluan**

Anak hasil perkawinan beda agama hanya memiliki kesadaran multikultural. Namun, hal tersebut juga berdampak pada psikologi anak. Dalam konteks ini, anak seringkali merasa terjebak di antara dua sistem kepercayaan yang berbeda akibat pernikahan beda agama, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan stres. Keyakinan dan keyakinan yang berbeda memberikan pilihan pada anak, yang tentu saja membuat anak stres secara psikologis karena mengikuti salah satu keyakinannya.<sup>1</sup> Tekanan untuk memilih satu agama dibandingkan yang lain atau untuk memenuhi harapan kedua orang tua dapat menimbulkan konflik

---

<sup>1</sup> Safira Nafa Khairina, "Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perkembangan Psikologi Anak," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 2 (2023), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsyiyah/article/view/5901>

internal yang signifikan.<sup>2</sup> Penelitian empiris menunjukkan bahwa anak hasil perkawinan beda agama memiliki tingkat kesadaran multikultural yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya.<sup>3</sup> Namun, mereka juga menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, yang disebabkan oleh konflik identitas dan tekanan sosial.<sup>4</sup> Anak-anak hasil perkawinan beda agama, meskipun memiliki kesadaran multikultural yang lebih besar, juga rentan terhadap konflik identitas dan tekanan sosial yang dapat berujung pada kecemasan dan depresi.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas perkawinan beda agama umumnya hanya terfokus pada aspek hukum formal dan hukum Islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ashari, Fauzi, Rina Rifayanti, dan Aliah. Namun penelitian ini hanya menyorot aspek normatif,<sup>5</sup> sosial,<sup>6</sup> psikologi yang dialami pelaku pernikahan beda agama,<sup>7</sup> dan strategi pengasuhan.<sup>8</sup> Sementara itu, aspek tekanan sosial dan psikologis yang dihadapi anak hasil perkawinan beda agama

---

<sup>2</sup> Indira Hastuti, Edy Sanjaya, and Budi Prasetyo, "Interfaith Marriage and Its Legal Consequences for Children Born According to Islamic Law," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 509–17.

<sup>3</sup> Ameerah Shaikh et al., "Mental Health of Adolescents and Its Association with Their Educational Systems: A Cross-Sectional Study on High School Students," *International Journal of Psychology and Educational Studies* 10, no. 2 (2023): 323–33.

<sup>4</sup> Novita Misika Putri, Tantan Hermansah, and Kiky Rizky, "Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 106–32.

<sup>5</sup> Wildan Habib Azhari and Fauziah Lubis, "Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Hak Azasi Manusia," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 10, no. 02 (2022), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/4129>.

<sup>6</sup> Ahmad Fauzi, Kemas Muhammad Gemilang, and Darmawan Tia Indrajaya, "Analisis Nikah Beda Agama Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 74–86.

<sup>7</sup> Rina Rifayanti et al., "A Theological Study of the Impact of an Interreligious Marriage: Self-Adjustment in Couples from Different Religions," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(2) (March 2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.228>.

<sup>8</sup> Firdausul Jannatul Aliah, "Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Islamika* 2, no. 2 (2020): 312–27; Rofi'atul Khus and Rofi'atul Khus, "Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 Keluarga Di Rw 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022)" (PhD Thesis, UPT. Perpustakaan Undaris, 2023), <http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1317/>.

ditinjau dari urgensi penerapan larangan perkawinan beda agama masih minim dikaji. Meski ada beberapa hasil penelitian, namun tetap berkisar pada dampak psikologis dan sosiologis dari sudut pandang ilmu pengetahuan umum,<sup>9</sup> bukan dari sudut pandang maqasid as-Syariah. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap bagaimana perbedaan agama orang tua dapat mempengaruhi identitas agama anak dan potensi konflik identitas yang diakibatkannya. Faktanya, banyak anak hasil perkawinan beda agama mengalami konflik identitas yang signifikan karena terjebak di antara perbedaan agama orang tuanya.

Dengan menyoroti aspek-aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pemahaman yang lebih holistik terhadap aspek psikologis anak dalam lingkungan perkawinan beda agama, serta memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung psikologi mereka secara keseluruhan dan urgensinya. Larangan pernikahan beda agama didasarkan pada perspektif Maqasid as-Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memahami tekanan sosial dan psikologis serta menggali secara mendalam bagaimana anak hasil perkawinan beda agama mengalami tekanan sosial dan psikologis akibat perbedaan agama orang tuanya. Maka berdasarkan temuan penelitian tersebut, penelitian akan memberikan rekomendasi untuk membantu anak hasil pernikahan beda agama mengatasi tekanan sosial dan psikologis serta meningkatkan psikologinya.

Penelitian ini bermula dari dampak psikologis terhadap anak akibat pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama seringkali menimbulkan keraguan dan kekhawatiran, terutama mengenai dampaknya terhadap anak. Larangan perkawinan beda agama, sebagaimana tertuang dalam peraturan MUI Nomor 4/MUNASVII/MUI/8/2005 mempunyai maksud dan tujuan yang salah

---

<sup>9</sup> Safira Nafa Khairina, "Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perkembangan Psikologi Anak," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 2 (2023), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsyiyah/article/view/5901>.

satunya adalah *hifdu an-nasl* dan *hifd al-din*.<sup>10</sup> Dan keputusan fatwa MUI Nomor 13/Ijtima' Ulama/VIII/2024. tentang Ijtima' Ulama Fatwa RI Komisi VIII tentang Pelayanan Urusan Agama Selain Islam pada Kantor Urusan Agama (Kua).<sup>11</sup> Dimana keintiman ulama dalam putusan didasarkan pada peraturan Mahkamah Agung, setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 24/PUU-XX/2022 tanggal 31 Januari 2023, Mahkamah Agung (MA) menerbitkan Surat Edaran MA (SEMA) Nomor 2 Tahun 2023 tanggal 17 Juli 2023 yang memberikan pedoman kepada Hakim dalam mengadili permohonan pencatatan perkawinan antara orang yang berbeda agama dan kepercayaan, pada hakikatnya memastikan bahwa pengadilan tidak mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antara orang yang berbeda agama dan kepercayaan.<sup>12</sup> Penelitian ini berlokasi di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur, yang meliputi Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang, dan dikenal dengan keragaman budaya dan agama. Fokus penelitian adalah anak-anak hasil pernikahan beda agama untuk memahami dampak sosial dan psikologis terkait identitas agama dan rasa percaya diri mereka.

### Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk eksplorasi mendalam persepsi, pengalaman, dan pandangan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan pelaku pernikahan beda agama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, dengan observasi melihat perilaku dan feeling psikologis anak-anak, serta wawancara mendalam menggali pandangan dan perasaan mereka. Analisis data menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, display data, dan verifikasi

---

<sup>10</sup> Lukman Hakim, "HIFZH AL-DIN SEBAGAI KONSIDERAN HUKUM PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF FIQH AL-MAQASHID," *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2023): 048–067.

<sup>11</sup> Asrorun Niam Sholeh, *KONSENSUS ULAMA FATWA INDONESIA Himpunan Hasil Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII Tahun 2024* (Jakarta Pusat: Sekretariat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2024).

<sup>12</sup> "Sema No 2 Tahun 2023," accessed July 28, 2024, [https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk\\_hukum/SEMA%20NOMOR%202%20TAHUN%202023/1689675357\\_2023sema002.pdf](https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk_hukum/SEMA%20NOMOR%202%20TAHUN%202023/1689675357_2023sema002.pdf).

untuk memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian.<sup>13</sup> Pendekatan ini memberikan gambaran akurat dan komprehensif tentang dampak psikologis anak-anak hasil pernikahan beda agama di kawasan Tapal Kuda.

## **Hasil dan Pembahasan**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis anak hasil pernikahan beda agama adalah sebagai berikut:

### **1. Konflik Identitas**

Kebingungan identitas merupakan salah satu dampak psikologis utama yang dialami oleh anak-anak dari pernikahan beda agama. Anak-anak ini sering kali berada dalam situasi yang sulit, di mana mereka harus menghadapi dilema identitas yang kompleks. Ketika kedua orang tua mempraktikkan keyakinan agama yang berbeda, anak-anak mungkin merasa bingung tentang identitas agama mereka sendiri.

**Tabel 1: Konflik Identitas Anak Hasil Pernikahan Beda Agama**

<b>Data Hasil Wawancara</b>	<b>Koding</b>	<b>Sumber Informasi</b>
Kadang aku merasa bingung. Di rumah, ayah mengajarkan aku sholat, tapi ibu mengajakku ke gereja. Aku tidak tahu mana yang harus aku ikuti.	Kebingungan	An, Usia 14 (Situbondo)
Saya merasa sulit diterima di kelompok mana pun. Saya sering merasa seperti orang luar karena tidak bisa sepenuhnya masuk ke dalam komunitas agama mana pun.	Kesulitan bergaul	Rz, Usia 16 (Situbondo)
Identitas agama saya fleksibel, tergantung dengan siapa saya berbicara. Di rumah, saya mengaku islam. Namun, di luar, saya lebih sering mengaku Katolik karena lingkungan	Kecemasan	Ls, Usia 19 (Bondowoso)

---

<sup>13</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publication, 2014).

sekolah saya mayoritas Katolik dan lebih mudah diterima.		
--	--	--

Konflik identitas agama yang dialami anak-anak hasil pernikahan beda agama sering kali menjadi sumber kebingungan dan ketidaknyamanan bagi mereka. An. mengungkapkan bahwa di rumah, ayahnya mengajarkan sholat sementara ibu mengajarkannya ke gereja, sehingga dia tidak tahu mana yang harus diikuti. Kebingungan ini mencerminkan dualitas nilai yang diterima dari kedua orang tua, yang akhirnya membuat anak merasa tidak memiliki pegangan yang jelas. Rz, di sisi lain, merasa sulit diterima di kelompok mana pun, sering kali merasa seperti orang luar karena tidak bisa sepenuhnya masuk ke dalam komunitas agama mana pun. Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan eksklusivitas kelompok agama dapat menyebabkan perasaan keterasingan dan isolasi. Ls. menggambarkan identitas agamanya sebagai fleksibel, tergantung dengan siapa dia berbicara. Di rumah, dia mengaku Islam, namun di luar, dia lebih sering mengaku Katolik karena lingkungan sekolahnya mayoritas Katolik dan lebih mudah diterima. Fenomena ini memperlihatkan strategi adaptasi yang digunakan anak untuk menghindari konflik sosial, namun juga menegaskan adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas. Keseluruhan pengalaman ini menyoroti kompleksitas identitas agama bagi anak-anak dari pernikahan beda agama, yang memerlukan pendekatan inklusif dan pemahaman lebih dalam dari masyarakat.

Anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan yang berbeda agama seringkali menghadapi konflik identitas agama, yang membuat mereka bingung dan tidak nyaman. An mengatakan bahwa karena ibunya mengajarkannya ke gereja sementara ayahnya mengajarkan sholat di rumah, dia tidak tahu mana yang harus diikuti. Kebingungan ini menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki nilai yang berbeda, yang membuat anak merasa tidak memiliki pegangan yang jelas. Riz, di sisi lain, tidak dapat sepenuhnya masuk ke dalam komunitas agama mana pun, sehingga merasa sulit diterima di kelompok mana pun. Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan isolasi kelompok agama dapat menyebabkan perasaan isolasi dan

keterasingan. Identitas agamanya, menurut Ls, dapat berubah tergantung dengan siapa dia berbicara. Dia mengaku Islam di rumah, tetapi dia lebih sering mengaku Katolik di luar karena lingkungan sekolahnya mayoritas Katolik dan membuatnya lebih mudah diterima. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak menggunakan strategi adaptasi untuk menghindari konflik sosial. Namun, itu juga menunjukkan bahwa ada tekanan untuk mengikuti standar mayoritas. Semua pengalaman ini menunjukkan bahwa identitas agama anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan yang berbeda agama sangat sulit, dan itu memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan pemahaman lebih dalam tentang masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan dampak langsung dari anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan berbeda agama adalah anak-anak ini sering mengalami konflik identitas agama yang kompleks, seperti yang terlihat dalam kasus An, yang merasa bingung karena didorong oleh praktik agama yang berbeda antara ibu dan ayahnya. Ini mencerminkan ketidakpastian dalam nilai-nilai yang dia terima dari kedua orang tuanya, yang menyebabkan perasaan tidak memiliki pegangan yang jelas. Contoh lain adalah Riz, yang mengalami kesulitan untuk sepenuhnya merasa diterima dalam komunitas agama mana pun. Situasi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dari lingkungan dapat memperburuk perasaan isolasi dan keterasingan. Hal ini juga menyoroti adaptasi strategis anak-anak dalam menghadapi tekanan sosial dengan mengubah atau menyesuaikan identitas agama mereka, seperti yang dilakukan Ls yang mengaku Islam di rumah namun mengaku Katolik di lingkungan sekolahnya yang mayoritas Katolik.

## **2. Tekanan Sosial**

Tekanan sosial merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh anak-anak hasil pernikahan beda agama. Anak-anak ini sering kali tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan nilai dan keyakinan, yang dapat menyebabkan kebingungan identitas dan rasa keterasingan.

### **Tabel 2: Tekanan Sosial Anak Hasil Pernikahan Beda Agama**

Data Hasil Wawancara	Koding	Sumber Informasi
Saya sering merasa tidak nyaman saat berada dalam lingkungan yang sangat religius. Tekanan untuk menunjukkan kesetiaan pada satu agama sering kali membuat saya merasa tidak sepenuhnya diterima, baik oleh keluarga besar maupun oleh teman-teman.	Tertekan	Al.Usia 19 (Lumajang)
Sejak kecil, saya selalu merasa berada di antara dua dunia yang berbeda. Di sekolah, saya sering mendapat pertanyaan tentang agama apa yang saya anut. Tekanan untuk memilih salah satu agama sangat besar, dan itu sering membuat saya merasa terisolasi.	Terisolasi	My.Usia 18 (Bondowoso)
Tekanan sosial juga datang dari lingkungan kampus. Saya merasa sulit untuk masuk ke dalam kelompok tersebut. Mereka sering mempertanyakan keaslian iman saya.	Cemas	Dw.Usia 23 (Banyuwangi)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami oleh narasumber berasal dari berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan kampus. Narasumber sering merasa tidak nyaman dan terisolasi ketika berada dalam lingkungan yang sangat religius, seperti acara keagamaan di kampung halaman ibu. Ini disebabkan oleh ketidakpahaman akan ritual-ritual tertentu yang dilakukan, yang membuatnya merasa seperti orang asing di antara keluarga besar dan teman-teman. Di sekolah, narasumber juga mengalami tekanan untuk memilih salah satu agama, meskipun dia menghormati kedua agama orang tuanya. Hal ini memunculkan perasaan terisolasi dan kesulitan dalam diterima oleh teman-teman sebaya. Di lingkungan kampus, tekanan sosial semakin diperburuk oleh kelompok-kelompok mahasiswa yang kuat dengan identitas agama tertentu. Narasumber sering dipertanyakan tentang keaslian

imannya karena latar belakang keluarga yang berbeda agama, yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan.

Tekanan sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap psikologis dan sosial individu anak. Narasumber mengalami konflik identitas yang mendalam karena terjebak di antara ekspektasi sosial untuk memilih satu agama, sementara mereka ingin menghormati dan mempertahankan nilai-nilai dari kedua agama orang tua mereka. Observasi lapangan mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak dari pernikahan beda agama sering mengalami dilema yang serupa, dimana mereka harus menghadapi tekanan untuk memilih dan menetapkan identitas agama mereka, meskipun mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempromosikan keragaman dan toleransi. Pendekatan inklusif dan pemahaman mendalam dari masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mendukung anak-anak ini.

### **3. Ketidakstabilan Emosional**

Pernikahan beda agama sering kali menghadirkan tantangan yang kompleks, tidak hanya bagi pasangan yang menikah tetapi juga bagi anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Salah satu dampak yang sering muncul adalah ketidakstabilan emosional yang dialami oleh anak-anak. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana perbedaan agama antara orang tua mereka menjadi pemandangan sehari-hari, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka secara signifikan.

**Tabel 3: Ketidaksatabilan Emosional Anak Hasil Pernikahan Beda Agama**

<b>Data Hasil Wawancara</b>	<b>Koding</b>	<b>Sumber Informasi</b>
Awalnya aku bingung. Teman-temanku di sekolah bilang orang tua harus sama agamanya. Tapi ayah dan ibuku beda. Kadang aku sedih, soalnya kalau mereka berdebat soal agama, rasanya aku jadi di tengah-tengah.	Sedih	Ay.Usia 13 (Jember)

Aku kadang iri. Mereka kayaknya gampang ngertiin satu sama lain. Tapi aku juga bersyukur karena aku belajar lebih banyak tentang beragam agama dari mereka.	Sulit mendapat Perhatian	Mn.Usia 21 (Lumajang)
---	--------------------------	-----------------------

Dalam hasil wawancara ini, anak mengekspresikan awal kebingungannya ketika menyaksikan perbedaan agama antara orang tuanya, yang bertentangan dengan pandangan teman-teman sekolahnya yang menganggap orang tua seharusnya memiliki keyakinan agama yang sama. Kondisi ini kadang membuatnya merasa sedih karena sering kali terjebak di tengah-tengah ketika orang tuanya berdebat tentang agama. Meskipun demikian, dia juga mengakui adanya perasaan iri terhadap teman-temannya yang orang tuanya memiliki keyakinan agama yang sama, karena terlihat lebih mudah dalam memahami satu sama lain. Namun, anak ini menemukan hal positif dari situasi tersebut, yaitu kesempatan untuk belajar tentang beragam agama dari pengalaman teman-temannya. Wawancara ini mengilustrasikan kompleksitas emosi yang dialami anak-anak dalam keluarga dengan perbedaan agama, namun juga menyoroti potensi positif dalam memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman.

Awal kebingungan anak ketika melihat perbedaan agama antara orang tuanya. Sehingga hal ini menyebabkan konflik dengan teman-temannya di sekolah yang menganggap bahwa orang tua seharusnya memiliki keyakinan agama yang sama, menimbulkan rasa sedih karena sering terjebak di tengah-tengah saat orang tuanya berdebat tentang agama. Serta perasaan iri terhadap teman-temannya yang orang tuanya memiliki keyakinan agama yang serupa, karena terlihat lebih mudah dalam memahami satu sama lain. Di sisi lain, anak tersebut menemukan hal positif dari situasi ini, yaitu kesempatan untuk belajar tentang beragam agama dari pengalaman teman-temannya. Wawancara ini menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami anak-anak dalam keluarga dengan perbedaan agama, menyoroti potensi positif dalam memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman.

Hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa awal kebingungan anak-anak ketika melihat perbedaan agama antara orang tua mereka dapat menyebabkan konflik dengan teman-teman di sekolah. Teman-teman sering menganggap bahwa orang tua seharusnya memiliki keyakinan agama yang sama, sehingga anak-anak dari pernikahan beda agama merasa sedih dan terjebak di tengah-tengah saat orang tua mereka berdebat tentang agama. Anak-anak ini juga sering merasa iri terhadap teman-teman yang orang tuanya memiliki keyakinan agama yang serupa, karena terlihat lebih mudah dalam memahami satu sama lain. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa perasaan iri ini memperburuk ketidakstabilan emosional mereka, dan rasa sedih muncul ketika mereka menyaksikan keharmonisan yang tampak dalam keluarga teman-teman mereka.

Namun, ada sisi positif yang ditemukan dari situasi ini. Anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk belajar tentang beragam agama dari pengalaman mereka dan teman-teman mereka. Wawancara ini menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami anak-anak dalam keluarga dengan perbedaan agama, menyoroti potensi positif dalam memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan sosial dan kebingungan identitas, anak-anak dari pernikahan beda agama juga dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan toleransi terhadap berbagai keyakinan. Temuan ini penting untuk menginformasikan pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung dalam menangani masalah psikologis dan sosial yang dihadapi anak-anak ini.

#### **4. Kurangnya Rasa Percaya Diri**

Anak-anak yang lahir dari pernikahan beda agama sering menghadapi tantangan yang unik dalam pembentukan identitas mereka. Salah satu dampak yang sering muncul adalah kurangnya rasa percaya diri, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Penelitian ini akan mengulas fenomena kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh anak-anak hasil

pernikahan beda agama, dengan fokus pada konteks Tapal Kuda, Jawa Timur.

**Tabel 4: Kurangnya Rasa Percaya Diri Anak Hasil Pernikahan Beda Agama**

<b>Data Hasil Wawancara</b>	<b>Koding</b>	<b>Sumber Informasi</b>
“Saya merasa bingung menjelaskan dan takut mereka akan menjauhi saya karena perbedaan ini. Kadang saya merasa lebih rendah diri karena keluarga saya tidak seperti keluarga lainnya yang seagama.”	Dikucilkan	Fz. Usia 15 (Bondowoso)
“Saya sering merasa kesepian di sekolah. Teman-teman saya memiliki keluarga yang seagama dan mereka lebih mudah memahami satu sama lain”	Kesepian	Dn. Usia 16 (Jember)
“Ketika ada acara keagamaan di sekolah, saya merasa canggung. Saya tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama mana, karena orang tua saya beda agama. Ini membuat saya merasa berbeda dan kurang percaya diri”	Canggung	An. Usia 15 (Bondowoso)

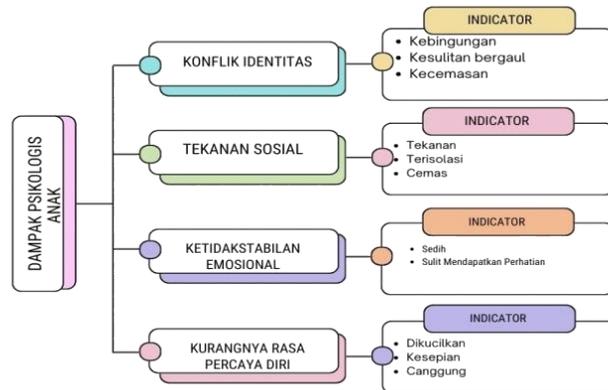
Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri pada anak-anak hasil pernikahan beda agama sering kali disebabkan oleh tekanan sosial dan kebingungan identitas agama. Anak-anak ini merasa bingung menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka kepada teman-teman, yang menyebabkan rasa takut akan penolakan dan perasaan rendah diri. Misalnya, seorang anak mengaku sering merasa kesepian di sekolah karena teman-temannya memiliki keluarga yang seagama, yang membuat mereka lebih mudah saling memahami. Bukti lain menunjukkan bahwa saat acara keagamaan di sekolah, anak-anak dari keluarga beda agama merasa canggung karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana. Ketidakpastian ini memperkuat perasaan berbeda dan kurang percaya diri. Dukungan yang lebih besar dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk membantu anak-anak

ini mengatasi tantangan identitas agama dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kurangnya rasa percaya diri pada anak-anak hasil pernikahan beda agama sering kali disebabkan oleh tekanan sosial dan kebingungan identitas agama. Anak-anak ini merasa bingung saat harus menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka kepada teman-teman, yang menyebabkan rasa takut akan penolakan dan perasaan rendah diri. Misalnya, seorang anak mengaku sering merasa kesepian di sekolah karena teman-temannya memiliki keluarga yang seagama, yang membuat mereka lebih mudah saling memahami. Bukti lain menunjukkan bahwa saat acara keagamaan di sekolah, anak-anak dari keluarga beda agama merasa canggung karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana. Ketidakpastian ini memperkuat perasaan berbeda dan kurang percaya diri.

Kuatnya data ini didukung oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri pada anak-anak hasil pernikahan beda agama sering kali disebabkan oleh tekanan sosial dan kebingungan identitas agama. Anak-anak ini kerap merasa bingung saat harus menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka kepada teman-teman, yang menyebabkan rasa takut akan penolakan dan perasaan rendah diri. Misalnya, seorang anak mengaku sering merasa kesepian di sekolah karena teman-temannya memiliki keluarga yang seagama, yang membuat mereka lebih mudah saling memahami. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa saat acara keagamaan di sekolah, anak-anak dari keluarga beda agama merasa canggung karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana. Ketidakpastian ini memperkuat perasaan berbeda dan kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak ini sering kali merasa terpinggirkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang semakin memperburuk ketidakstabilan emosional mereka. Observasi tambahan di lingkungan sekolah dan acara keagamaan menunjukkan bahwa anak-anak dari pernikahan beda agama sering kali memilih untuk menarik diri dari pergaulan, menghindari interaksi sosial yang membuat mereka merasa tidak

nyaman atau terisolasi. Dari beberapa hasil temuan penelitian di atas dapat divisualisasikan kedalam bagan diagram berikut:



**Diagram 1: Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, dapat disederhanakan bahwa anak dari pernikahan beda agama memiliki kesadaran multikultural dan toleransi yang tinggi. Akan tetapi, pernikahan beda agama juga berdampak signifikan terhadap psikologis anak. Hasil temuan menunjukkan ada empat dampak psikologis pada anak hasil pernikahan beda agama, yaitu: (1) *Konflik Identitas*, (2) *Tekanan Sosial*, (3) *Ketidakstabilan Emosional*, dan (4) *Kurangnya Rasa Percaya Diri*. Dari keempat dampak yang dialami anak hasil pernikahan beda agama ini bisa dikelompokkan pada dua pembahasan yakni Konflik Identitas dan Kesehatan Mental Anak.

### **Konflik Identitas dan Kesehatan Mental Anak**

Dari tabel 1 menjelaskan bahwa Anak-anak dari pernikahan beda agama sering mengalami konflik identitas yang kompleks. Mereka dibesarkan dalam lingkungan di mana orang tua mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, yang sering kali bertentangan dengan norma sosial di sekitar mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa sulit untuk menjelaskan kepada teman-teman sekolah mengapa ayah dan ibu mereka berbeda agama. Hal ini mengakibatkan kebingungan identitas dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka secara signifikan. Konflik identitas ini mencerminkan

kompleksitas dalam menavigasi identitas personal dan sosial dalam konteks keluarga yang berbeda keyakinan agama.

Tiga indikator yang muncul dan dialami oleh anak yang berasal dari pernikahan yang berbeda agama, seperti yang digambarkan dalam data nomor 1 di atas, mencerminkan kebingungan mereka dalam menentukan identitas agama yang semestinya. Hal ini dikuatkan oleh Chitiyo,<sup>14</sup> Davis<sup>15</sup> dan Shakir.<sup>16</sup> Ketiga indikator tersebut adalah kebingungan dalam menempatkan dan memantapkan pilihan agama, karena masing-masing kedua orang tua menuntut hal yang sama dalam pengalaman agama masing-masing. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kyung-Hwa,<sup>17</sup> Xia & Cheng.<sup>18</sup> Sebagai seorang anak jelas mereka tidak bisa memaksakan kehendak, karena dituntut harus sama-sama berbakti sebagaimana anjuran al Qur'an Lukam (15). Manusia diperintahkan Allah SWT untuk patuh dan berbakti kepada ibu bapak. Begitu juga berbakti terhadap orang tua yang berbeda keyakinan (kafir) selama dalam urusan keduniaan saja, dan bukan perihal agama. Maka berdasarkan prinsip dari maqasid as-Syariah dengan tujuan menjaga agama, dalam urusan agama anak harus segera menentukan pilihannya jika dia mampu, jika tidak maka sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw bahwa anak apa kata orang tuanya dalam memilih agama. Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>14</sup> Jonathan Chitiyo and Zachary Pietrantonio, "The Impact of Child Maltreatment on the Educational and Psychological Well-Being of Students," *Journal of School Counseling* 17, no. 18 (2019), <https://eric.ed.gov/?id=EJ1218579>.

<sup>15</sup> Tamra S. Davis and Kathy J. Mountjoy, "Impact of Psychological Contract Violations: Stories from Educators," *International Journal for Business Education*, April 2021, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1312340>.

<sup>16</sup> Abdullah Shakir et al., "The Impact of COVID-19-Pandemic on Psychological Health and Educational Status of the Dental Students from the Instructor and Student's Viewpoints," *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 4 (2023): 13–18.

<sup>17</sup> Lee Kyung-Hwa, Kim Seong-Hun, and Lee Ga-Hyung, "The Influence of Korean University Students' Contact Experience with North Korean Refugee Students on Social Identity and Integrated Conflicts," *Asian Journal of University Education* 17, no. 2 (April 2021): 16–25.

<sup>18</sup> Saihua Xia and Winnie Cheng, "Chinese Students' Transcultural Strategies: Intentions to Navigate Identity Conflicts and Expand Their Identities through Hong Kong Study Experiences," *Journal of Comparative and International Higher Education* 15, no. 2 (2023): 63–93.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi”. HR. Muslim.<sup>19</sup>

Dalam masalah penentuan identitas agama ini anak wajib ditentukan sejak dini, karena ini berhubungan dengan *hifd ad-din* (menjaga agama),<sup>20</sup> Anak dari pernikahan beda agama menunjukkan bahwa mereka memerlukan dukungan yang komprehensif dan pendekatan yang bijaksana untuk menjaga keseimbangan identitas mereka.<sup>21</sup> Dukungan ini tidak hanya membantu dalam meneguhkan identitas agama mereka, tetapi juga meminimalisasi dampak negatif dari dualitas nilai agama yang mereka hadapi.<sup>22</sup> Dengan demikian, pemilihan dan penentuan agama sejak dini menjadi krusial untuk memastikan anak memiliki landasan spiritual yang kuat, yang selaras dengan tujuan Maqasid as-Syariah dalam melindungi dan memelihara agama mereka sepanjang hidup. Namun, semua pilihan tetap ada pada penanaman benih benih agama sejak dini sudah pasti lahir dari kedua orang tuanya.<sup>23</sup>

Disitulah salah satu alasan kenapa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah lama mengeluarkan fatwa tentang laranga nikah beda agama

---

<sup>19</sup> Abi Al-Husain Muslim,; *Shahih Muslim juz 3-4 = صحيح مسلم* (Jakarta: Qahirah: Daar al-Hadis, 2010), [http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19608&keywords=](http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19608&keywords=).

<sup>20</sup> Sofiyatun Nurkhasanah, “Perkawinan Beda Agama Perspektif Maqashid Al-Syariah (Telaah Penetapan Pengadilan Nomor 209/Pdt. P/2020/PN. Kds),” *MASILE* 4, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>21</sup> Lina Nur Anisa, “The Understanding Interfaith Marriage: A Multidisciplinary Perspective,” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 6, no. 1 (2024): 36–56.

<sup>22</sup> Abigail Branford, “‘I’m Not Catholic and I’m Not Protestant’: Identity, Individualisation and Challenges for History Education in Northern Ireland,” *History Education Research Journal* 18, no. 2 (2021): 126–47.

<sup>23</sup> Indri Puspita Sari, “Pengaruh Perkawinan Beda Agama Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak (Studi Kasus Di Desa Bumi Nabung Baru, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah)” (PhD Thesis, IAIN Metro, 2023), <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7899/>.

nomor: 4/MUNAS VII/MUI/8/2005. Walau masih ada banyak debatabel kontroversi dalam penerapannya ke dalam undang-undang hukum positif di Indonesia. Fatwa ini mempertegas pentingnya pemeliharaan identitas agama sejak dini, mengingat kompleksitas yang dialami anak-anak dalam menghadapi dualitas nilai dari kedua orang tua mereka. Larangan ini tidak hanya menghindari potensi konflik identitas di masa depan, tetapi juga melindungi mereka dari tekanan sosial dan eksklusivitas kelompok agama yang dapat menyebabkan perasaan keterasingan. Selain itu, Nahdlatul Ulama (NU) juga mengeluarkan fatwa tentang nikah beda agama pada Mukhtamar Ke-28 yang diadakan di Yogyakarta pada akhir November 1989.<sup>24</sup> Dalam keputusan mereka, ulama Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa nikah antara dua individu yang berbeda agama di Indonesia tidak sah. Pada keputusan Mukhtamar Tarjih Ke-22 tahun 1989 di Malang, Jawa Timur, Muhammadiyah telah mentarjihkan dan menguatkan pendapat bahwa tidak boleh menikahi wanita yang tidak beragama Muslim atau Ahlul Kitab.<sup>25</sup>

Sementara dari temuan kedua (gambar 2), yakni tekanan (distraksi) sosial menunjukkan bahwa faktor penting dalam kehidupan anak-anak hasil pernikahan beda agama adalah hal yang menjadi dampak serius. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator anak mereka mendapatkan tekanan ditengah-tengah pergaulan mereka dengan komunitas masing-masing. Mereka merasa terisolasi dari komunitas dan bahkan tidak jarang merasa tertekan dan cemas di tengah pergaulan mereka dengan sebagian komunitas. Mereka sering merasa tertekan untuk memenuhi harapan sosial akan keseragaman dalam keyakinan agama. Teman-teman sebaya yang memiliki keluarga yang seagama mungkin lebih mudah saling memahami, meningkatkan rasa eksklusivitas bagi anak-anak ini. Bukti lapangan menunjukkan bahwa tekanan ini dapat menyebabkan stres psikologis yang signifikan, mengakibatkan

---

<sup>24</sup> Rudi Santoso, "Analisis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dan Nahdlatul Ulama Tentang Perkawinan Beda Agama," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2019): 199-208.

<sup>25</sup> syarif Hidayatullah, "Fatwa Perkawinan Beda Agama Majelis Tarjih Muhammadiyah Dihubungkan Dengan Undang-Undang," accessed July 28, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44849>.

perasaan cemas dan kurangnya kesejahteraan emosional.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola tekanan sosial ini dengan bijaksana dalam mendukung perkembangan anak-anak.<sup>27</sup>

*Hifd al-Irdh* (Menjaga Kehormatan) di tengah-tengah pergaulan di masa muda memang tantangan besar.<sup>28</sup> Sering kali, mereka merasa terpinggirkan dalam komunitas tertentu, yang sebagian besar dipengaruhi oleh dinamika psikologis keluarga yang tidak stabil.<sup>29</sup> Hal ini kemudian tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka. Pemilihan pasangan hidup, khususnya yang seagama, menjadi krusial di sini untuk menghindari egoisme individu yang bisa berdampak negatif pada psikologis anak-anak dari pernikahan beda agama.<sup>30</sup> Meskipun suasana di rumah mungkin terasa harmonis, tekanan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi ancaman yang konstan, yang memicu perasaan cemas dan stres sewaktu-waktu.<sup>31</sup>

Maka dengan lahirnya Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Petunjuk Bagi Hakim dalam Mengadili Perkara Permohonan Pencatatan Perkawinan Antar-Umat yang

---

<sup>26</sup> Nur Irmayanti, Ardianti Agustini, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)* (Padang Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023).

<sup>27</sup> Sholikhul Hadi and Firman Priyo Suhasto, *Tumbuh Kembang Optimal: Panduan Pola Asuh Orang Tua Bijak Untuk Memahami Dan Merangsang Perkembangan* (PT Human Persona Indonesia, 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=sqTyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:E-SRFyqUCGQJ:scholar.google.com/&ots=sGzaKJXjUz&sig=10t9oX80W6JETSRRUHoGqQ-3koU>.

<sup>28</sup> An-An Nurhasanah, "Tinjauan Maqasid Al-Syari'ah Terhadap Perkawinan Beda Agama Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), <https://digilib.uinsgd.ac.id/11084/>.

<sup>29</sup> Nurdin Nurdin, "Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Islam Dan Tolotang)" (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2020), <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1958/>.

<sup>30</sup> "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal | Saraswati | Jurnal Psikologi Tabularasa," accessed July 28, 2024, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/185>.

<sup>31</sup> Calvina Calvina and Elvi Andriani Yusuf, "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama," *Predicara 2*, no. 1 (2015): 160497.

Berbeda Agama dan Kepercayaan, dan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII Nomor: 13/Ijtima' Ulama/VIII/2024, MUI berpandangan bahwa KUA yang antara lain bertugas mencatat perkawinan bagi umat Islam tidak tepat jika memberikan pelayanan urusan agama selain Islam. Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Petunjuk Bagi Hakim dalam Mengadili Perkara Permohonan Pencatatan Perkawinan Antar-Umat yang Berbeda Agama dan Kepercayaan, dan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII Nomor: 13/Ijtima' Ulama/VIII/2024, menunjukkan pendekatan formal dalam menangani perkawinan beda agama di Indonesia. Mahkamah Agung memberikan panduan bagi hakim dalam menangani kasus pencatatan perkawinan antar-umat beragama, yang mencerminkan adanya kebutuhan untuk memberikan kepastian hukum bagi pasangan beda agama.

Pandangan ini konsisten dengan prinsip Maqashid As-Syariah, terutama terkait *hifz an-nasl* (menjaga nasab) dan *hifz ad-din* (menjaga agama).<sup>32</sup> Dalam konteks ini, menjaga nasab bertujuan untuk memastikan keturunan yang sah dan diakui dalam agama Islam, sementara menjaga agama bertujuan untuk mempertahankan kemurnian keyakinan dan praktik keagamaan. Para pakar psikologi Islam juga menekankan pentingnya pemahaman dan dukungan terhadap anak-anak dari pernikahan beda agama.<sup>33</sup> Mereka menyoroti bahwa ketidakstabilan emosional dan konflik identitas yang dialami anak-anak ini dapat diminimalisasi melalui pendekatan yang inklusif dan suportif dari lingkungan sosial dan keluarga.<sup>34</sup> Dalam perspektif psikologi Islam, kesejahteraan psikologis anak harus dijaga dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian, sehingga anak dapat berkembang dengan baik tanpa merasa

---

<sup>32</sup> Aldil Nuari, "Nikah Beda Agama Dalam Pandangan Yusuf Al-Qardhawi" (PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021), <http://repository.uin-suska.ac.id/45648/>.

<sup>33</sup> Nur Irmayanti, Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*.

<sup>34</sup> Adila Ghazani Yasmin et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 308-18.

terpinggirkan atau tertekan oleh perbedaan agama orang tua mereka.<sup>35</sup> Dengan demikian, kebijakan hukum dan pandangan ulama perlu disinergikan dengan pendekatan psikologis yang lebih inklusif dan suportif, untuk mengatasi tekanan sosial dan psikologis yang dialami anak-anak dari pernikahan beda agama.<sup>36</sup> Pandangan ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis dalam mendukung kesejahteraan anak-anak dari pernikahan beda agama di Indonesia.<sup>37</sup>

Ketidakstabilan emosional (gambar 3) sering kali muncul sebagai dampak dari lingkungan keluarga dengan perbedaan agama. Anak-anak dapat merasa tidak stabil emosionalnya karena terjebak dalam konflik antara kedua orang tua yang berbeda keyakinan agama. Misalnya, mereka mungkin merasa cemas atau sedih saat menyaksikan orang tua berdebat tentang agama. Bukti empiris menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional ini dapat mengganggu psikologis mereka, mempengaruhi performa akademis dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif dan mendalam diperlukan untuk membantu anak-anak mengatasi ketidakstabilan emosional ini dengan cara yang positif.

Anak-anak tersebut kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas emosional mereka dan dapat mengalami gangguan kesehatan mental akibat tekanan yang mereka rasakan.<sup>38</sup> Selain itu, konflik terus-menerus yang terjadi di lingkungan keluarga dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan teman sebaya dan

---

<sup>35</sup> Chitiyo and Pietrantonio, "The Impact of Child Maltreatment on the Educational and Psychological Well-Being of Students."

<sup>36</sup> Nailah Ariqah et al., "Legal Protection Rights for Children Resulting from Interfaith Marriages in Choosing the Religion They Embrace," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2023): 982–87.

<sup>37</sup> Julie Meates, "Problematic Digital Technology Use of Children and Adolescents: Psychological Impact," *Teachers and Curriculum* 20, no. 1 (2020): 51–62.

<sup>38</sup> Ana-M. Tur-Porcar, Anna Llorca-Mestre, and Vicenta Mestre-Escrivá, "Aggressiveness, Instability and Social-Emotional Education in an Inclusive Environment," *Comunicar: Media Education Research Journal* 29, no. 66 (2021): 43–52.

guru di sekolah.<sup>39</sup> Hal ini dapat membuat anak-anak merasa terisolasi dan sulit untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.<sup>40</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak negatif yang dapat timbul dari konflik agama di depan anak-anak dan berusaha menyelesaikan perbedaan mereka dengan cara yang damai dan dewasa. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung bagi kesejahteraan psikologis mereka.<sup>41</sup>

Ketidakstabilan emosi pada anak hasil pernikahan beda agama dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental.<sup>42</sup> Ketika anak mengalami kebingungan identitas agama dan sosial, mereka cenderung merasakan kecemasan dan stres yang tinggi. Pakar psikologi menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi adalah kondisi yang sering dialami oleh anak-anak yang menghadapi tekanan sosial dan konflik identitas.<sup>43</sup> Bukti dari observasi lapangan mengungkapkan bahwa anak-anak ini sering merasa terasing dan tidak memiliki pegangan yang jelas, seperti yang dialami oleh seorang anak yang bingung antara mengikuti ajaran sholat dari ayahnya atau pergi ke gereja bersama ibunya. Kesimpulannya, tanpa dukungan yang tepat, ketidakstabilan emosi ini dapat menghambat perkembangan mental dan emosional anak.

Dalam perspektif hukum Islam, ketidakstabilan emosi pada anak-anak hasil pernikahan beda agama dapat mengganggu keseimbangan jiwa dan kesehatan mental mereka. Islam mengajarkan pentingnya

---

<sup>39</sup> Nur Jannah Bali-Mahomed et al., "Psychological Well-Being of School Counsellors Model," *European Journal of Educational Research* 11, no. 2 (2022): 621–38.

<sup>40</sup> Shaikh et al., "Mental Health of Adolescents and Its Association with Their Educational Systems."

<sup>41</sup> Khairina, "Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perkembangan Psikologi Anak."

<sup>42</sup> Stephanie M. Werner, "Trauma-Informed Care for Supporting the Mental and Physical Health of Youth Experiencing Homelessness (YEH). A Research Brief Series," *Online Submission*, March 2022, <https://eric.ed.gov/?id=ED625511>.

<sup>43</sup> Muhaiminah Darajat, "PERKAWINAN BEDA AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA WONOREJO KABUPATEN SITUBONDO: Interfaith Marriage And Its Impact On Children's Education In Wonorejo Village, Situbondo Regency," *Fenomena* 20, no. 2 (2021): 249–66.

menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan akal (hifz al-aql), yang berarti kesehatan mental adalah prioritas utama.<sup>44</sup> Dukungan keluarga dan komunitas dalam Islam memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengelola emosi dan mengatasi konflik identitas.<sup>45</sup> Misalnya, anak yang merasa terisolasi di sekolah karena memiliki latar belakang agama yang berbeda mungkin membutuhkan bimbingan spiritual dan dukungan sosial untuk mengatasi tekanan sosial tersebut. Perspektif Islam menekankan perlunya dukungan holistik untuk menjaga kesehatan mental anak-anak dalam situasi yang kompleks ini. Ketidakstabilan emosi yang dialami anak-anak hasil pernikahan beda agama juga dapat menghambat mereka dalam berinteraksi dan berfungsi di lingkungan sosial mereka. Tekanan sosial yang kuat dari teman sebaya dan komunitas sering kali membuat anak-anak ini merasa rendah diri dan kurang percaya diri.<sup>46</sup> Contoh dari observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak merasa canggung saat mengikuti acara keagamaan di sekolah karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana, yang memperkuat perasaan berbeda dan kurang percaya diri. Untuk mendukung kesejahteraan emosional dan mental anak-anak ini, diperlukan pendekatan inklusif dan pemahaman yang lebih dalam dari masyarakat, serta kebijakan yang mempromosikan toleransi dan pengertian antaragama.

Kurangnya rasa percaya diri (gambar 4) menjadi tantangan serius bagi anak-anak hasil pernikahan beda agama. Mereka sering merasa kurang percaya diri dalam menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka kepada teman-teman, karena takut akan penolakan dan merasa berbeda. Contohnya, saat acara keagamaan di sekolah, mereka mungkin merasa canggung karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana. Dukungan yang kuat dari keluarga, masyarakat, dan

---

<sup>44</sup> Jefry Tarantang, Siah Khosyi'ah, and Usep Saepullah, "Filosofi 'Illat Hukum Dan Maqashid Syariah Dalam Perkawinan Beda Agama," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 44–55.

<sup>45</sup> Branford, "I'm Not Catholic and I'm Not Protestant."

<sup>46</sup> Gabriella Pusztai, Hajnalka Fényes, and Ágnes Engler, "The Effect of Socioeconomic Status and Religiosity on Hungarian Young Adults' Marriage Behavior," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 4 (2022): 78–96.

lembaga pendidikan sangat penting untuk membangun rasa percaya diri mereka dan membantu mereka menavigasi kompleksitas identitas agama dengan lebih positif.

Kurangnya rasa percaya diri pada anak-anak hasil pernikahan beda agama merupakan tantangan serius yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Ketika anak-anak ini merasa kurang percaya diri dalam menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka kepada teman-teman, mereka sering kali merasa takut akan penolakan dan perasaan berbeda yang menekan. Pakar psikologi menunjukkan bahwa perasaan kurang percaya diri ini dapat mengarah pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.<sup>47</sup> Misalnya, dalam acara keagamaan di sekolah, anak-anak mungkin merasa canggung karena tidak tahu harus mengikuti kegiatan agama yang mana, yang memperkuat perasaan keterasingan. Kesimpulannya, tanpa dukungan yang memadai, kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat perkembangan mental dan emosional anak-anak tersebut.

Dalam perspektif Maqasid As-Syariah, menjaga kesehatan mental dan rasa percaya diri anak-anak adalah bagian dari upaya melindungi jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga agama (*hifz al-din*). Hukum Islam menekankan pentingnya memberikan dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas untuk membantu anak-anak mengelola identitas agama mereka dengan lebih positif. Bukti dari observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak ini sering menghadapi tekanan sosial yang membuat mereka merasa rendah diri dan kurang percaya diri, terutama ketika mereka harus menjelaskan perbedaan agama orang tua mereka. Pendekatan yang holistik dan inklusif dalam mendukung kesehatan mental anak-anak ini sangat penting untuk mencapai tujuan *Maqashid al-Syari'ah*.

Dukungan yang kuat dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan adalah kunci dalam membantu anak-anak hasil pernikahan beda agama membangun rasa percaya diri dan menavigasi kompleksitas identitas agama mereka. Ketika anak-anak merasa didukung dan

---

<sup>47</sup> Nur Irmayanti, Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*.

diterima oleh lingkungan mereka, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dan mengatasi tekanan sosial dengan lebih baik. Contoh dari observasi lapangan menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini dapat belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman agama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Dengan membangun lingkungan yang inklusif dan suportif, kita dapat membantu anak-anak hasil pernikahan beda agama untuk tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat dan kesehatan mental yang baik, sesuai dengan prinsip *Maqashid al-Syari'ah*.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak psikologis anak hasil pernikahan beda agama bahwa anak-anak dari pernikahan beda agama menunjukkan kesadaran multikultural yang kuat, mampu menghadapi dan memahami keragaman agama dengan baik. Namun demikian, Ketidakstabilan emosi yang dialami oleh anak-anak hasil pernikahan beda agama memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Anak-anak ini sering menghadapi tekanan sosial dan kebingungan identitas agama, yang dapat memicu perasaan cemas, stres, dan kurang percaya diri. Ulama dan psikolog sepakat bahwa pendekatan inklusif dan suportif dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengatasi tantangan tersebut dan membangun kesehatan mental yang lebih baik. Pandangan ini konsisten dengan prinsip *Maqashid As-Syariah*, khususnya dalam menjaga kehormatan dan agama, yang bertujuan untuk memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik untuk mendukung kesehatan mental anak-anak dari pernikahan beda agama. Diperlukan pendidikan multikultural di sekolah, program dukungan emosional, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan pendekatan keluarga yang mendalam. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi tekanan sosial, memperkuat rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan yang inklusif untuk anak-anak, sesuai dengan

prinsip Maqashid As-Syariah dalam menjaga kehormatan dan agama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang strategi pendidikan yang efektif dalam mempromosikan toleransi agama dan membangun kesejahteraan psikologis anak-anak dari pernikahan beda agama. Interaksi lebih mendalam dengan keluarga dan masyarakat dalam konteks yang lebih luas dapat membantu dalam mengembangkan program intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak dalam keragaman agama.

### **Daftar Pustaka**

- Adil, Ahmad, et al. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik." *Jakarta: Get Press indonesia* (2023).
- Aliah, Firdausul Jannatul. "Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Islamika* 2, no. 2 (2020): 312–27.
- Anisa, Lina Nur. "The Understanding Interfaith Marriage: A Multidisciplinary Perspective." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 6, no. 1 (2024): 36–56.
- Ariqah, Nailah, Poppy Primadana Top Gea, Hasya Rmania, and Regina Victoria. "Legal Protection Rights for Children Resulting from Interfaith Marriages in Choosing the Religion They Embrace." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2023): 982–87.
- Asman, Asman, et al. *Pengantar Hukum Perkawinan Islam Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Asrorun Niam Sholeh. *Konsensus Ulama Fatwa Indonesia Himpunan Hasil Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII Tahun 2024*. Jakarta Pusat: Sekretariat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2024.
- Azhari, Wildan Habib, and Fauziah Lubis. "Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Hak Azasi Manusia." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 10, no. 02 (2022).  
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/4129>.

- Bali-Mahomed, Nur Jannah, Ku Suhaila Ku-Johari, Mohd Izwan Mahmud, Salleh Amat, and Syazwani Saadon. "Psychological Well-Being of School Counsellors Model." *European Journal of Educational Research* 11, no. 2 (2022): 621–38.
- Branford, Abigail. "I'm Not Catholic and I'm Not Protestant': Identity, Individualisation and Challenges for History Education in Northern Ireland." *History Education Research Journal* 18, no. 2 (2021): 126–47.
- Calvina, Calvina, and Elvi Andriani Yusuf. "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama." *Predicara* 2, no. 1 (2015): 160497.
- Chitoyo, Jonathan, and Zachary Pietrantonio. "The Impact of Child Maltreatment on the Educational and Psychological Well-Being of Students." *Journal of School Counseling* 17, no. 18 (2019). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1218579>.
- Darajat, Muhaiminah. "Perkawinan Beda Agama Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo: Interfaith Marriage And Its Impact On Children's Education In Wonorejo Village, Situbondo Regency." *Fenomena* 20, no. 2 (2021): 249–66.
- Davis, Tamra S., and Kathy J. Mountjoy. "Impact of Psychological Contract Violations: Stories from Educators." *International Journal for Business Education*, April 2021. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1312340>.
- Fauzi, Ahmad, Kemas Muhammad Gemilang, and Darmawan Tia Indrajaya. "Analisis Nikah Beda Agama Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 74–86.
- Hadi, Sholikhul, and Firman Priyo Suhasto. *Tumbuh Kembang Optimal: Panduan Pola Asuh Orang Tua Bijak Untuk Memahami Dan Merangsang Perkembangan*. PT Human Persona Indonesia, 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=sqTyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:E-SRFyqUCGQJ:scholar.google.com/&ots=sGzaKJxUz&sig=1Ot9oX80W6JETSrRrUHoGqQ-3koU>.

- Hakim, Lukman. *"Hifzh Al-Din Sebagai Konsideran Hukum Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Fiqh Al-Maqashid."* *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2023): 048–067.
- Hastuti, Indira, Edy Sanjaya, and Budi Prasetyo. *"Interfaith Marriage and Its Legal Consequences for Children Born According to Islamic Law."* *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 509–17.
- Hidayatullah, Syarif. *"Fatwa Perkawinan Beda Agama Majelis Tarjih Muhammadiyah Dihubungkan Dengan Undang-Undang."* Accessed July 28, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44849>.
- "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal | Saraswati | Jurnal Psikologi Tabularasa."* Accessed July 28, 2024. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/185>.
- Khairina, Safira Nafa. *"Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Perkembangan Psikologi Anak."* *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 2 (2023). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyyah/article/view/5901>.
- Khus, Rofi'atul, and Rofi'atul Khus. *"Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus 3 Keluarga Di Rw 03 Dusun Lerep Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2022)."* PhD Thesis, UPT. Perpustakaan Undaris, 2023. <http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1317/>.
- Kyung-Hwa, Lee, Kim Seong-Hun, and Lee Ga-Hyung. *"The Influence of Korean University Students' Contact Experience with North Korean Refugee Students on Social Identity and Integrated Conflicts."* *Asian Journal of University Education* 17, no. 2 (April 2021): 16–25.
- Meates, Julie. *"Problematic Digital Technology Use of Children and Adolescents: Psychological Impact."* *Teachers and Curriculum* 20, no. 1 (2020): 51–62.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication, 2014.
- Muslim,; Abi Al-Husain. *Shahih Muslim juz 3-4 = صحيح مسلم*. Jakarta: Qahirah: Daar al-Hadis, 2010. [http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19608&key words=](http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19608&key words=).
- Nuari, Aldil. "Nikah Beda Agama Dalam Pandangan Yusuf Al-Qardhawi." *PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021. <http://repository.uin-suska.ac.id/45648/>.
- Nur Irmayanti, Ardianti Agustin. *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Padang Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Nurdin, Nurdin. "Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Watang Pilu Kabupaten Sidrap (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Islam Dan Tolotang)." *PhD Thesis, IAIN Parepare*, 2020. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1958/>.
- Nurhasanah, An-An. "Tinjauan Maqasid Al-Syari'ah Terhadap Perkawinan Beda Agama Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif." *PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018. <https://digilib.uinsgd.ac.id/11084/>.
- Nurkhasanah, Sofiyatun. "Perkawinan Beda Agama Perspektif Maqashid Al-Syariah (Telaah Penetapan Pengadilan Nomor 209/Pdt. P/2020/PN. Kds)." *MASILE* 4, no. 1 (2023): 1–15.
- Pusztai, Gabriella, Hajnalka Fényes, and Ágnes Engler. "The Effect of Socioeconomic Status and Religiosity on Hungarian Young Adults' Marriage Behavior." *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 4 (2022): 78–96.
- Putri, Novita Misika, Tantan Hermansah, and Kiky Rizky. "Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 106–32.
- Rifayanti, Rina, Ayunda Ramadhani, Nadya Novia Rahman, Nirita Zahra, Ken Affifa, Sakinah Adilah, and Diana. "A Theological Study of the Impact of an Interreligious Marriage: Self-Adjustment in Couples

- from Different Religions.” Pharos Journal of Theology*, no. 105(2) (March 2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.228>.
- Rohman, Mujibbur, et al. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." (2023).
- Rohman, Moh, et al. *Dinamika hukum perkawinan Islam Indonesia*. CV. ISTANA AGENCY, 2023.
- Santoso, Rudi. "Analisis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dan Nahdlatul Ulama Tentang Perkawinan Beda Agama." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2019): 199–208.
- Sari, Indri Puspita. "Pengaruh Perkawinan Beda Agama Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak (Studi Kasus Di Desa Bumi Nabung Baru, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah)." PhD Thesis, IAIN Metro, 2023. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7899/>.
- "Sema No 2 Tahun 2023." Accessed July 28, 2024. [https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk\\_hukum/SEMA%20NOMOR%202%20TAHUN%202023/1689675357\\_2023sema002.pdf](https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk_hukum/SEMA%20NOMOR%202%20TAHUN%202023/1689675357_2023sema002.pdf).
- Shaikh, Ameerah, Syeda Manhoor, Alisha Saleem, Maha Rashid, Danish Faheem, and Farah Ahmad. "Mental Health of Adolescents and Its Association with Their Educational Systems: A Cross-Sectional Study on High School Students." *International Journal of Psychology and Educational Studies* 10, no. 2 (2023): 323–33.
- Shakir, Abdullah, Dunia W. Sabea, Abbas Taher, Fadhil F. Sead, Ghadeer S. Bustani, and Aiman M. B. Al-Dhalimy. "The Impact of COVID-19-Pandemic on Psychological Health and Educational Status of the Dental Students from the Instructor and Student's Viewpoints." *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 4 (2023): 13–18.
- Syukur, Syamzan, et al. "Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution)." *International Journal of Religion* 5.9 (2024): 196-210.
- Tahir, Rusdin, et al. *METODOLOGI PENELITIAN BIDANG HUKUM: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

- Tarantang, Jefry, Siah Khosyi'ah, and Usep Saepullah. "Filosofi 'Illat Hukum Dan Maqashid Syariah Dalam Perkawinan Beda Agama." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 44–55.
- Tur-Porcar, Ana-M., Anna Llorca-Mestre, and Vicenta Mestre-Escrivá. "Aggressiveness, Instability and Social-Emotional Education in an Inclusive Environment." *Comunicar: Media Education Research Journal* 29, no. 66 (2021): 43–52.
- Werner, Stephanie M. "Trauma-Informed Care for Supporting the Mental and Physical Health of Youth Experiencing Homelessness (YEH). A Research Brief Series." *Online Submission*, March 2022. <https://eric.ed.gov/?id=ED625511>.
- Xia, Saihua, and Winnie Cheng. "Chinese Students' Transcultural Strategies: Intentions to Navigate Identity Conflicts and Expand Their Identities through Hong Kong Study Experiences." *Journal of Comparative and International Higher Education* 15, no. 2 (2023): 63–93.
- Yasmin, Adila Ghazani, Amjad Raehan Zada, Nuril Fadila, Salma Rohmah, and Ahmad Ahmad. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 308–18.